

MEMBANGUN KARAKTER DAN KEPRIBADIAN ANAK USIA DINI

Darmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam

darmaamm@gmail.com

Abstrak Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan akan pentingnya pelaksanaan budi pekerti dilingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan ciri khas (keunikan) seseorang yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Dengan mengetahui kepribadian seseorang maka akan dapat meramalkan perilaku yang akan ditampilkan orang tersebut dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab penuh dalam membangun pendidikan karakter dan kepribadian anak dengan acuan pola asuh mendidik menurut hukum Islam dan dapat melihat referensi dari pakar psikologi dalam mengenali tipe kepribadian anak untuk memudahkan dalam mengetahui perkembangan psikologi anak. Orang tua sebagai model bagi anak, oleh karena itu ini menjadi hal dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak usia dini.

Kata Kunci: Karakter, Kepribadian, Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Pada pendidikan anak usia dini sangat perlu untuk memperhatikan dan menerapkan pendidikan karakter demi masa depan anak - anak Indonesia yang lebih baik. Dengan Pendidikan karakter itu diharapkan pula anak - anak tumbuh atau sempurna. Pada usia 0 - 6 tahun, pada periode ini otak anak sedang berkembang dengan sangat pesat. Mereka akan mampu

menyerap dengan cepat segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psiko sosial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Pemerintah telah menunjukkan kemauan politiknya dalam pembangunan sumberdaya manusia sejak dini. Pendidikan anak usia dini merupakan penentu pembentukan karakter manusia Indonesia di dalam kehidupan berbangsa.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum

pendidikan dasar merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Yang dilakukan melalui simulasi atau rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, informal dan non formal. Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersikap, dan berwatak.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNJ, 2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaflikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya

dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Konsep pendidikan karakter dapat dilihat pada contoh karakter mulia yang berarti memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai nilai, seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, perhati lembut , pemaap, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, anisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, betrsemangat, dinamis, hemat efisien, menghargai waktu, pengabdian, pengendalian diri, produktif, ramah ,estetis, sportif, tabah, terbuka tertib. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang memiliki karakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

B. PEMBAHASAN

1. Hakekat pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal - hal yang

baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan akan pentingnya pelaksanaan budi pekerti dilingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Menurut pasal 3 UUD system pendidikan Nasional (UUSPN) bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun pihak-pihak yang berkompeten mengurus masalah karakter adalah, orang tua, Guru di sekolah, masyarakat umum dan negara.

Wynne Mulyasa (2011:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti to mark 'menandai' dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. "pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) , dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh

dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita..”

David Elkind dalam Zubaedi yang menyatakan bahwa :

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, act upon core ethical value. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Sementara, Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas. Generasi kualitas ditandai dengan kemampuannya untuk hidup mandiri serta memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara nilai.

Zubaedi lebih menegaskan bahwa pendidikan karakter sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pendidik, untuk mempengaruhi peserta didik. Guru memfasilitasi pembentukan watak peserta didik. Upaya dalam memfasilitasi tersebut dapat berupa keteladanan perilaku guru, cara guru dalam berbicara dan menyampaikan materi, cara guru bertoleransi dan lain sebagainya. Segala upaya yang dilakukan dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana, bukan sebuah upaya kebetulan atau tiba-tiba. Atas dasar sebagaimana diterangkan di atas maka Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika baik untuk diri pribadi ataupun untuk orang lain.

Doni Kusuma (2007, hlm.194) mengemukakan pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan

lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu anak. Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk menginternalisasikan nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kualitas peserta didik mempunyai tingkat kemanusiaan yang baik berdasarkan pada prinsip-prinsip adiluhung atau yang berharga (moral), sehingga peserta didik secara sadar mempunyai watak dan prinsip yang teguh untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa sekarang dan masa akan datang. Pada konteks persekolahan dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik mempunyai kecakapan matang berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa dalam lingkup sekolah. Konsekwensi dari konsep pendidikan karakter tersebut mensyaratkan adanya proses, keteladanan, pembiasaan dan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga atau lingkungan masyarakat.

Hakekat pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan akan pentingnya pelaksanaan budi pekerti di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Menurut pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan ciri khas (keunikan) seseorang yang membedakan orang tersebut dengan orang lain.

Dengan mengetahui kepribadian seseorang maka akan dapat meramalkan perilaku yang akan ditampilkan orang tersebut dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Selain pengertian diatas, banyak ahli yang telah merumuskan definisi kepribadian. diantaranya yaitu:

a. Gordon W.W.Allport

Definisi yang dirumuskan oleh Gordon W.W.Allport dalam bukunya Singgih, D. Gunarso yang berjudul Pengantar Psikologi adalah: "Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustments to his environment." (Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan).

b. Krech dan Crutchfield Krech dan Richard S. Crutchfield dalam bukunya Ujam Jaenuddin dan Adang Hambali yang berjudul Dinamika Kepribadian mendefinisikan sebagai berikut: "*Personality is the integration of all of an individual's characteristics into a unique organization that determines, and is modified by, his attempt at adaption to his continually changing environment.*" (Kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu kedalam suatu kesatuan yang unik yang menentukan dan yang dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus menerus).

c. Adolf Heuken S.J. Adolf Heuken S.J. dalam bukunya Ujam Jaenuddin dan Adang Hambali yang berjudul Dinamika Kepribadian menyatakan bahwa "Kepribadian adalah pola menyeluruh semua

kemampuan, perbuatan serta kebiasaan-kebiasaan seseorang baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial”. Semuanya ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya.

Faktor-faktor Penentu Kepribadian

a. Keturunan Keturunan merujuk pada faktor-faktor yang ditentukan sejak lahir atau faktor genetika seorang individu.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan merujuk pada kebudayaan tempat di mana seseorang dibesarkan, pengkondisian dini, norma-norma diantara keluarga, teman-teman, kelompok-kelompok sosial, serta pengaruh pengaruh lain yang seseorang alami.

b. Situasi Kepribadian

Seseorang walaupun pada umumnya mantap dan konsisten, akan berubah dalam situasi yang berbeda. Tuntunan yang berbeda dari situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang.

3. Membangun Karakter dan Kepribadian Anak Usia Dini

Setelah memahami definisi atau pengertian hakekat pendidikan karakter dan kepribadian anak maka kita sudah dapat memahami bagaimana membentuk atau menentukan langkah langkah atau pola dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Sebagai orang tua atau tenaga pendidik

memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi generasi berakhlakul karimah.

Al Qur'an dan Hadits dengan jelas telah menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dan banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap anak didik. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam surah al-Qalam ayat 4 dijelaskan:

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. al Qalam [68]).

Sementara itu, dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. al Ahzab [33]: 21).

Dengan demikian, sesungguhnya Rasulullah SAW adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasulullah Saw. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. an-Nahl [16]:90).

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam

merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

Kemudian, ada sebuah ayat Al-qur'an lagi yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah berfirman didalam Al Quran surah al-Isra' ayat 23- 24 :

Artinya :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (Q.S. al- Isra [17]:23-24)

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas

Keluarga adalah wadah pendidikan karakter pertama yang harus orang tua pahami, keluarga adalah ujung tombak akan pembentukan karakter

anak. Anak yang sudah terbentuk pola pendidikan karakter dalam keluarga, sudah tertanam tabiat sopan santun dan budi pekerti yang baik, maka anak tersebut akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan. Adapun peran lembaga pendidikan adalah sebagai penunjang dari pendidikan keluarga. Dalam pendidikan karakter ini tentunya orang tua atau keluarga akan memiliki kendala karena anak tumbuh dengan perkembangan psikis yang berbeda beda, jadi dalam pengembangan kepribadian orang tua harus memahami seperti apa karakter anak secara umum. Berikut ini terdapat empat tipe kepribadian menurut **Florance Littauer** dalam *Personality Plus for Parents*, di antaranya:

1. Sanguinis

Enerjik, ramah, memberikan kesan ceria dalam kondisi apapun, dan suka memotivasi orang lain. Para Sanguinis memiliki kecenderungan untuk mencari perhatian, kasih sayang, dukungan, dan pengakuan dari orang-orang di sekitar mereka. Anak dengan tipe Sanguinis juga biasanya akan memulai pembicaraan, bersifat optimis, dan dapat dengan mudah berteman dengan siapapun. Namun, mereka biasanya memiliki pola yang tidak teratur dalam menjalankan aktivitas, emosional, dan sangat sensitif terhadap apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka.

2. Koleris

Memiliki sikap tegas, berorientasi pada tujuan, dan dapat mengatur sebuah tindakan dengan cepat. Anak berkepribadian Koleris cenderung mencari kesetiaan dan penghargaan dari orang lain atas kemampuan dirinya.

Biasanya anak Koleris juga menyukai tantangan dan dapat dengan mudah menyelesaikan tugas yang sulit sekalipun. Kedisiplinan dan kemampuan mereka untuk tetap fokus terhadap suatu hal membuat dirinya berpotensi menjadi seorang pemimpin yang baik. Namun, hal tersebut juga dapat menyebabkan diri mereka menjadi workaholic, keras kepala, dan tidak peka terhadap perasaan orang lain.

3. Melankolis

Adalah tipe kepribadian yang memiliki ciri sikap pendiam, pemikir, dan perfeksionis. Sikap perfeksionisnya membuat sang anak mampu menyelesaikan tugas secara sistematis dan tepat waktu, namun tak jarang hal tersebut juga membuat mereka menjadi pesimis, kritis, dan sering kecewa jika hasilnya tidak sesuai dengan usaha yang telah mereka lakukan. Anak dengan tipe kepribadian melankolis cenderung membutuhkan kepekaan dan dukungan dari orang lain. Mereka juga biasanya membutuhkan ruang dan kesunyian untuk memikirkan sesuatu sebelum mereka bertindak, menulis, atau membicarakan apa yang ada di dalam pikirannya.

4. Plegmatis

Anak dengan kepribadian ini biasanya memiliki pembawaan yang selalu merasa cukup terhadap apa yang dimiliki, sederhana, mencari kedamaian dengan lebih banyak diam, tidak mudah bergaul walaupun sesungguhnya mereka menyukai berada di dekat orang banyak, dan mampu menyeimbangkan diri mereka sendiri. Bagi orang lain, anak dengan tipe plegmatis terlihat lebih lamban, namun hal tersebut bukan karena mereka

tidak sepintar dan setangkas orang lain, melainkan namun ini justru karena mereka memiliki penguasaan diri yang baik dan awas terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka bahkan mampu mengatakan hal yang tepat pada waktu yang tepat.

Pada dasarnya anak dengan tipe ini tidak menyukai resiko dan tantangan, mereka juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap suatu perubahan. Walaupun mereka cenderung menghindari masalah yang dapat membebankan diri mereka, tetapi mereka dapat menyelesaikan tugas di bawah tekanan. Anak dengan tipe ini juga merupakan individu yang setia serta selalu berusaha menghormati keluarga mereka dan membantu orang yang membutuhkan pertolongan.

Keempat tipe kepribadian tersebut sebenarnya tidak ada yang lebih baik antara satu dengan yang lainnya. Seorang anak tetap dapat memiliki sikap-sikap yang ada dalam kesemua tipe kepribadian di atas, hanya saja akan terdapat salah satu tipe kepribadian yang sifatnya lebih dominan dalam diri sang anak.

Setelah mengetahui tipe kepribadian anak secara umum maka sebagai orang tua pun harus mengetahui karakter anak secara umum. Seperti prestasi akademis, pendidikan karakter juga sama pentingnya. Berikut sepuluh karakter esensial yang perlu dipelajari Si Kecil sejak dini:

1. Rasa ingin tahu

Rasa atau sifat ingin tahu anak yang tanpa henti kadang dianggap mengganggu oleh sebagian orang tua. Namun, itu adalah sifat yang justru

harus dikembangkan. Para peneliti dan pengusaha bahkan menyatakan bahwa rasa ingin tahu menjadi akar dari kesuksesan mereka. “Keingintahuan ialah salah satu karakter permanen atau tetap dan berasal dari kecerdasan,” kata penulis asal Inggris, Samuel Johnson. Rasa keingintahuan mampu menumbuhkan kemauan belajar Si Kecil. Ia pun lebih aktif mencari pengetahuan dan ini bagus terhadap perkembangan otak si Kecil. Pastikan orang tua mendorong rasa keingintahuan Si Kecil. Ajak ia ke tempat baru dan ajari hal – hal yang baru. Berikan beberapa pertanyaan kepada Si Kecil sehingga ia terus tertarik pada dunia sekitarnya.

2. Kemampuan sosial

Kemampuan dalam interaksi sosial adalah bagian dari kehidupan anak-anak maupun orang dewasa. Oleh sebab itu, penting untuk mempelajari kemampuan sosial. Anak-anak yang memiliki sifat sosial, lebih condong dalam berprestasi dan memiliki karakter diri yang lebih baik dan juga mampu mengatasi konflik. Beberapa anak terlahir dengan kemampuan untuk mudah bergaul. Namun, bagi beberapa anak lainnya, sosialisasi merupakan kemampuan yang tidak mudah. Bermain dengan teman sebayanya, mampu menciptakan kemampuan sosial Si Kecil. Selain itu, orang tua juga dapat membantu menumbuhkan kemampuan bersosial anak yaitu mengajari si Kecil belajar ekspresi wajah atau belajar gesture tubuh.

3. Resiliensi

Hidup akan terasa tidak mudah untuk dijalani, bahkan untuk si Kecil. Setiap manusia hidup membutuhkan kemampuan beradaptasi atau bisa disebut resiliensi demi melewati masa-masa sulit. Ketika anak-anak

memiliki resiliensi, ia menjadi lebih tangguh menghadapi situasi buruk apa pun. Beberapa orang tua terkadang mencoba melindungi anak-anak dari keadaan yang sulit. Namun, penting untuk mengajari mereka tentang resiliensi untuk membantunya bertahan dalam waktu lama. Jika Si Kecil mempunyai masalah dengan temannya, minta mereka untuk menyelesaikannya bersama-sama. Jangan langsung memihak kepada Si Kecil, tapi arahkan ia dengan menempatkan masalah dalam perspektif. Dari sana, Si Kecil akan belajar bahwa masalah dapat diatasi dan tidak sebesar seperti yang terlihat pada awalnya.

4. Integritas

Si Kecil harus memahami karakter integraitas sebelum mereka melakukan kesalahan dan mempertanyakan tentang karakter ini. Diskusikan nilai dan norma yang diterapkan dalam keluarga kepada Si Kecil. Berikan contoh sederhana: misalnya ketika anak Bunda melihat seorang teman menyontek atau mencuri, apa yang biasanya Si Kecil lakukan. Memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti itu dapat membantu mempersiapkan Si Kecil ketika menghadapi situasi serupa di dunia nyata.

5. Kemampuan menemukan solusi

Menemukan solusi sangat penting untuk dipelajari karena banyak dicari di dunia kerja jadi perlu juga dikembangkan sejak usia dini. Namun, dengan perkembangan teknologi, mereka bisa mencari informasi dengan mudah di internet. Hal tersebut menjadikan Si Kecil terkadang kurang atau bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk menemukan solusi. Orang tua perlu membantu mengasahnya sehingga Si Kecil bisa mampu memiliki ide

yang out of the box. Kegiatan yang dapat si Kecil dan orang tua lakukan salah satunya adalah menantang dan mendidik anak untuk membuat benda baru yang berguna dari bahan bekas seperti kardus atau botol bekas.

6. Kreativitas

Kita mungkin akan memikirkan tentang karya seni jika berbicara soal kreativitas. Namun, nyatanya kreativitas bukan cuma itu karena kreativitas melibatkan imajinasi dan sebuah ekspresi kreatif, apa pun bentuknya. Menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas si Kecil memiliki berbagai macam manfaat, di antaranya meningkatkan kemampuan kognitif anak, membangun kemampuan berkomunikasi dan perkembangan tumbuh kembang emosionalnya.

7. Empati

Menanamkan sifat empati sangat baik untuk lingkungan di sekitar Si Kecil, dan juga dapat meningkatkan serta menumbuhkan kecerdasan emosional yang lebih baik. Di masa yang akan datang, sifat positif atau karakter ini mampu mengantarkan si Kecil untuk meraih kesuksesan. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter empati si Kecil. Salah satu contohnya dengan orang tua sendiri yang mencontohkan tentang karakter empati itu sendiri dan mengenalkan si Kecil ke orang-orang yang baru dan berbeda darinya.

8. Tegas

Tegas atau ketegasan ialah suatu sikap yang harus ditumbuhkan kepada si kecil. Karakter ini ialah berbicara tentang sifat keberanian dan

karakter percaya diri. Ajari si Kecil supaya berani mengungkapkan pendapat, tetapi juga memiliki sikap hormat terhadap pendapat atau pandangan orang selain dirinya. Lisa M. Schab, pengarang buku *Cool, Calm and Confident: A Workbook to Help Kids Learn Assertiveness Skills*, mengatakan bahwa bersikap tegas dapat “menumbuhkan wawasan, kebijaksanaan, kesabaran, toleransi, dan penerimaan diri”.

9. Kerendahan hati

Ajarkan si Kecil memiliki sifat rendah hati sejak dini. Karakter rendah hati sangat penting supaya mengajari anak menjadi lebih dewasa di kemudian hari. Ketika orang tua melatih Si Kecil tentang mencintai dirinya sendiri, orang tua juga harus lebih menekankan tentang sikap rendah hati. Karena, karakter rendah hati bisa sejalan dengan rasa percaya diri. Jika Si Kecil memiliki sikap percaya diri, maka suatu saat nanti jangan membual atau berbohong tentang bakat dan suatu hal yang diraihinya. Melatih karakter rendah hati pada Si Kecil, bisa orang tua ajarkan dengan memberi contoh. Misalnya, orang tua harus mengakui ketika orang tua melakukan suatu kesalahan. Juga memberikan pujian atau ‘selamat’ kepada orang yang memiliki hal yang lebih baik dari orang tua. kelak, Si Kecil akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama.

10. Percaya diri

Para ahli mengatakan, mempunyai rasa percaya diri berbicara tentang kebahagiaan. Karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan karakter percaya diri si Kecil. Akan tetapi, menurut mereka, jika orang tua sering memuji si Kecil bukanlah suatu cara yang efektif. Membiarkan Si

Kecil gagal atau tidak dapat meraih suatu hal yang mereka inginkan dan mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, juga dapat membangun karakter percaya diri anak. Terdapat berbagai macam hal yang bisa dipelajari dalam hidup ini selain ilmu seperti matematika, ilmu sastra, atau bahkan ilmu sains. Ajarkan Si Kecil juga mempelajari nilai – nilai hidup yang penting ini supaya mereka tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang memiliki pengetahuan luas, menjadi orang sukses, dan berbahagia senantiasa. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan karakter positif anak adalah dengan menjadi role model bagi mereka.

Kualitas karakter anak dikembangkan dari lingkungan keluarga, sekolah, pilihan serta pengalaman hidup sehari-hari Si Kecil. Meski begitu, orang tua yang paling banyak memiliki kesempatan untuk membangun karakter anak. Apa saja yang bisa orang tua lakukan, berikut tips untuk orang tua :

a. Menjadi role model bagi Si Kecil

Orang tua dengan karakter atau sifat baik akan mengajarkan nilai dan norma yang baik juga kepada si kecil. Berikan sebuah contoh karakter yang baik kepada Si Kecil melalui tingkah laku dan tindakan orang tua. Jika orang tua jujur, atau juga dapat dipercaya, bahkan orang tua terlihat adil, sampai sifat kasih sayang, Si Kecil juga akan meniru ini. Apalagi jika ia merasa bahwa perilaku tersebut membawa kebahagiaan, kepuasan, dan kedamaian di dalam keluarga.

Michele Borba, seorang psikolog, mengatakan bahwa empati adalah langkah penting dalam menerapkannya. Empati terhadap hubungan orang tua dan anak memungkinkan kita untuk mengajarkan karakter positif kepada Si Kecil. Jika Si Kecil merasa orang tua memahami dirinya, anak nanti akan tergerak melakukan hal yang sama seperti yang orang tua lakukan

b. Manfaatkan Momen Tertentu Untuk Membangun Karakter Anak

Ketika si Kecil berbuat salah atau melanggar suatu aturan di rumah, ia harus mengetahuinya. Orang tua harus menjadikan aturan yang telah dilanggar si Kecil tadi menjadi cara mendisiplinkan Anak dan menjadi suatu cara untuk membentuk karakter anak. Kasih tahu kepada si Kecil apa kesalahan di mana dan kemudian tunjukkan hal yang benar. Biasakan Si Kecil untuk mengidentifikasi hal yang salah dan benar. Pastikan mereka memahami konsekuensi atas setiap perilakunya.

c. Memberi contoh kasus dari literatur maupun kehidupan nyata

Gunakan cerita dari buku atau film untuk mengembangkan karakter positif Si Kecil. Biasanya, anak-anak menyukai cerita dengan visual yang menarik. Selain itu, orang tua juga bisa menceritakan kisah hidup dan dunia sekitarnya dengan bahasa yang mudah dipahami. Sampaikan pelajaran tentang nilai dan etika melalui cerita-cerita tersebut.

d. Berikan Kesempatan untuk berlatih

Anak-anak harus mempraktikkan apa yang mereka pelajari sebelum hal itu menjadi kebiasaannya. Ini juga berlaku saat membangun karakter. Si Kecil bisa belajar dari teori, tapi ia juga membutuhkan pengalaman langsung

untuk mengetahui arti sebenarnya dari karakter. Ketika Si Kecil memiliki kesempatan untuk membuat keputusan (misalnya harus memilih salah satu teman), bantu dia mengambil tindakan etis dan positif. Orang tua dapat mengamati perilaku Si Kecil dari aktivitas sehari-harinya dan bantu ia ciptakan karakter yang baik

C. PENUTUP

Orang tua adalah wadah pendidikan pertama bagi anak. Allah swt menciptakan manusia dengan fitrah, keadaan suci, maka yang akan menjadikan anak anak kit kelak menjadi berwarna adalah orang tua, keluarga dan lingkungan. Pentingnya pendidikan karakter dan kepribadian anak sejak usia dini, akan menjadi salah satu tombak bagi masa depan mereka ketika mereka sudah tumbuh dan bersosialisasi dengan masyarakat atau lingkungannya. Anak adalah amanah yang mana orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam pendidikan karakter dan membentuk kepribadiannya.

Tipe kepribadian anak secara umum ada empat, tapi bukan berarti anak hanya memiliki satu tipe, bisa jadi anak anak memiliki empat tipe tersebut. Tipe ini bisa menjadi acuan bagi orang tua untuk memahami perkembangan psikologi anak dalam mendidik dan membentuk karakter dan kepribadian sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, 2015, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya.
- Asy'ari Hasyim Muhammad, 2020, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Jawa Timur: Genius Media.
- Allen, Elizabeth, Jane dan Marilyn Cheryl. *Disiplin Positif*. Trans. Imam Macfud. Jakarta. Prestasi Pustakara. 2005
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2007.
- Gunawan, Heri. 2014, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Herabudin, 2015, *Pengantar Sosiologi*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Koenig, Larry J. *Smart Discipline (Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak)*. trans, Indrijati Pudjilestari, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Hisbullah, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Raja Grafindo Persada.
- Lickona, Thomas. 2013, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung. Penerbit Nusa Media. 2013.
- Mulyasa, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Mahmud, 2013, *Pendidikan Karakter, Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nugroho, Hery. 2012, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang". Semarang. UIN Walisongo.
- Ramayulis, 2008 *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sani Abdullah Ridwan, Muhammad Kadri, 2016, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

- Syukur Abdillah Taufik, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sita Acetylena, 2018, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, Jawa Timur: Madani Kelompok Intrans Publishing.
- Soemanto, Wasty. 2012 *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013
- Team Teaching Ibnu Sina Batam, 2021, *Metodologi Penelitian*, Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU RI No. 20 tahun 2003 Sisdiknas, 2006 (Sistem Pendidikan Nasional). Wipress.
- Yaumi Muhammad, 2014 *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasinya*, Jakarta: Prenamedia.
- Zuhdi Damiyanti, 2013, *Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Al-Qur'an Terjemahan, Depertemen Agama RI, 2009, Jakarta: Media Insani Publishing.